

Kitsch dalam Pahingan Sleman:

Estetika Sehari-hari dalam Masyarakat Pasca-Tradisional



I. LATAR BELAKANG

Perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang semakin terbuka terhadap praktik artistik berbasis keseharian. Namun demikian, pameran seni rupa masih sering terjebak dalam format *white cube*, ruang galeri berdinding putih, yang secara tegas memisahkan karya seni dari konteks sosialnya. Format ini menciptakan jarak antara seni dan masyarakat, serta memperkuat eksklusivitas seni.

Di sisi lain, praktik estetika justru hidup dan berkembang di ruang-ruang non-formal, antara lain seperti pasar barang bekas, lapak rongsok, kolektor mainan, rumah-rumah lama yang menyimpan benda nostalgia, hingga pasar tradisional. Pasar weton Pahingan Sleman adalah satu fenomena yang akan dikemukakan di dalam pameran ini. Di dalam ruang ini, terjadi interaksi dan transaksi, aktivitas jual beli benda yang oleh sebagian kalangan dikategorikan sebagai *kitsch*, barang-barang produksi massal, sentimental, dekoratif, atau dianggap “rendahan” (*low-art, low-bro*) oleh estetika modernis.

Istilah *kitsch* sendiri berasal dari bahasa Jerman abad ke-19 yang diterjemahkan sebagai “sampah” dan sering dikaitkan dengan produksi massal yang dianggap tidak otentik. Dalam sejarah kritik seni modern, *kitsch* kerap diposisikan sebagai lawan dari “seni tinggi” (*fine arts*). Namun dalam konteks masyarakat urban kontemporer, *kitsch* justru menjadi medium ekspresi identitas, nostalgia, ekonomi kreatif, dan memori kolektif.

Dalam konteks masyarakat pasca-tradisional, menurut Anthony Giddens, benda tidak lagi diwarisi begitu saja, tetapi dipilih secara reflektif sebagai bagian dari konstruksi identitas. Selera terhadap *kitsch* juga tidak netral, sebagaimana dianalisis Pierre Bourdieu, selera berkaitan erat dengan struktur sosial dan distribusi modal budaya. Sementara itu, reproduksi massal, yang oleh Walter Benjamin disebut sebagai hilangnya aura, justru membuka demokratisasi pengalaman estetis. Dalam kerangka itu pula, Yuriko Saito menganggap praktik menata lapak atau merawat benda lama merupakan bentuk estetika keseharian yang filosofis.

***Kitsch* dalam Pahingan Sleman** mengusulkan pembacaan “seni rendah” *kitsch* sebagai fenomena sosial yang kompleks, bukan sekadar kategori estetika rendah yang diadopsi oleh masyarakat industri. Dengan demikian, keberadaan pasar Pahingan Sleman dapat dipahami sebagai ruang laboratorium sosial tempat modernitas, memori, kapitalisme informal, dan estetika bernegosiasi.

Pameran ini berangkat dari pertanyaan:

- Apakah benda-benda lawasan dan *kitsch* yang diperjualbelikan di Pahingan Sleman merepresentasikan struktur sosial masyarakatnya?
- Bagaimana relasi antara nilai estetika, ekonomi informal, dan memori kolektif dalam praktik jual beli tersebut?
- Dapatkah *kitsch* diposisikan ulang sebagai medium refleksi sosial, bukan sekadar pengisi kategori “estetika rendah”?

Dalam kerangka kebijakan negara, pameran ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang sebagai objek kebudayaan (seni, ekspresi kebudayaan, dan praktik sosial) berkontribusi pada Pengembangan: inovasi format pameran berbasis riset sosial, Pemanfaatan: praktik estetika keseharian sebagai sumber pembelajaran publik, Pembinaan: edukasi melalui diskusi, tur kuratorial, dan publikasi.

Mengaitkan dengan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2022 tentang Strategi Kebudayaan, maka pameran ini mendorong penguatan ekosistem kebudayaan melalui partisipasi masyarakat, keberlanjutan, dan integrasi budaya dalam pembangunan. Pameran ini selaras dengan arah Strategi Kebudayaan dalam hal 1. Mendorong partisipasi komunitas lokal sebagai subjek kebudayaan, 2. Menguatkan identitas budaya lokal dalam konteks urban kontemporer, 3. Menghasilkan dokumentasi dan arsip sebagai basis pengetahuan kebudayaan, dan 4. Mengembangkan model kegiatan budaya yang inklusif dan dapat direplikasi.

Dengan demikian, ***Kitsch dalam Pahingan Sleman*** merupakan implementasi konkret kebijakan pemajuan kebudayaan pada tingkat Provinsi DIY.

II. TEMA dan KONSEP PAMERAN

Kitsch dalam Pahingan Sleman: Seni dalam Estetika Sehari-hari

Tema ***Kitsch dalam Pahingan Sleman*** menempatkan *kitsch* sebagai fenomena sosial dan kultural, bukan sekadar sebagai kategori estetika. Pameran ini mengangkat benda sehari-hari - mainan lawas, peralatan propaganda, alat dapur, dekorasi rumah, barang rongsok, poster, dan objek nostalgia - sebagai arsip hidup masyarakat urban Yogyakarta.

Di dalam ***Kitsch dalam Pahingan Sleman***, benda-benda *kitsch* - mainan lawas, dekorasi sentimental, peralatan rumah tangga lawas - menjadi medium memori dan identitas sosial.

III. FOTO dan BENTUK KEGIATAN

Pameran ini akan menghadirkan:

1. Instalasi objek *kitsch* terkurasi.
2. Lapak partisipatif dari pedagang barang lawas.
3. Narasi visual dan tekstual tentang sejarah sosial benda.
4. Program diskusi publik dan tur kuratorial terbuka.

Format pameran dirancang semi-terbuka, di dalam dan area teras sebuah warung semacam *warmindo - non-white-cube*.





1. Pameran Utama (11 Hari): Dari Pahing ke Pahing.

- Instalasi objek *kitsch* terkurasi
- Lapak partisipatif pedagang lawasan

2. Program Publik

- Diskusi: “*Kitsch*, Selera, dan Identitas Urban”
- Tur kuratorial

3. Publikasi

- Katalog cetak dan digital
- Dokumentasi audio video
- Arsip daring terbuka

IV. JADWAL PELAKSANAAN

Pameran *Kitsch* dalam Pahingan Sleman akan diselenggarakan mulai dari Sabtu Pahing, 4 Juli 2026 sampai dengan Selasa Pahing, 14 Juli 2026. Pameran ini akan diajukan sebagai bagian dari *pararel event* perhelatan, lebaran seni, ArtJog 2026.

Tahap	Waktu
Riset & Pengumpulan Data	Bulan 1
Produksi & Kurasi	Bulan 2
Instalasi	Minggu 1, Bulan ke-3
Pameran	Minggu 2–3, Bulan ke-3
Evaluasi & Laporan	Minggu 4, Bulan ke-3

V. PROFIL PENYELENGGARA

Tegal Pakel Jaya (TPJ) adalah nama sebuah ruang semacam Warung Makan Indomi (warmindo). Warung ini merupakan sebuah eksperimentasi sosial yang didorong oleh aikon.org, sebuah entitas *not-for-profit* yang mendorong keterbukaan berpikir sejak 1994. Selain melayani publik dengan menyediakan makanan dan minuman, warung TPJ ini mendorong adanya interaksi sosial dan kegiatan yang progresif. Melalui paradigma etika sosial dan estetika di dalam desain dan seni rupa kontemporer, Tegal Pakel Jaya diusahakan untuk menjadi ruang kebudayaan yang berguna bagi publik yang mandiri dan berkelanjutan. TPJ sebagai warung dan ruang semi publik, aktif sejak peringatan Hari Kebangkitan Bangsa, 20 Mei 2025, digerakkan, menjadi ruang yang hidup, oleh individu-inividu yang memiliki keterbukaan berpikir dari berbagai latar belakang suku, agama, dan profesi.





VI. RENCANA ANGGARAN

1. Produksi & Instalasi
2. Honorarium
3. Publikasi & Dokumentasi
4. Operasional

Anggaran yang dibutuhkan Rp74,940,000,-

(RAB detail terlampir)

XI. PENUTUP

Kitsch dalam Pahingan Sleman merupakan model pameran berbasis riset sosial yang mempertemukan seni, ekonomi informal, dan refleksi identitas urban. Program ini relevan secara artistik, akademik, sosial, dan kebijakan.

Pameran ini menawarkan inovasi dalam praktik pameran seni kontemporer dengan mengintegrasikan teori sosial, riset lapangan, dan partisipasi masyarakat. **Kitsch dalam Pahingan Sleman** bukan sekadar pameran, melainkan laboratorium sosial yang mempertemukan seni, ekonomi informal, dan refleksi identitas urban.

Kitsch dalam Pahingan Sleman menawarkan pendekatan baru dalam membaca seni kontemporer: bukan dari pusat institusi, melainkan dari ruang keseharian masyarakat.

Dengan mengintegrasikan teori masyarakat pasca-tradisional (Giddens), kritik reproduksi mekanis (Benjamin), analisis selera (Bourdieu), pembacaan kitsch (Dorfles), dan estetika keseharian (Saito), pameran ini tidak hanya relevan secara artistik, tetapi juga signifikan secara akademik dan sosial.

Program ini diharapkan mendapat dukungan karena menghadirkan inovasi kuratorial berbasis riset, partisipasi warga, serta kontribusi nyata terhadap penguatan ekosistem kebudayaan Sleman dan Yogyakarta. Dukungan terhadap kegiatan ini berarti investasi pada penguatan ekosistem kebudayaan yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Benjamin, W. (2008). *The work of art in the age of mechanical reproduction*. London: Penguin Books. (Karya asli diterbitkan 1936)

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Karya asli diterbitkan 1979)

Dorfles, G. (1968). *Kitsch: The world of bad taste*. New York: Universe Books.

Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Saito, Y. (2007). *Everyday aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.